



## Hubungan Strategi Koping Dengan Stres Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang

Yuni Kurniawaty<sup>1</sup>, Fransiskus Dede Kusumawan Sose<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Nusa Tenggara Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:  
[yuni@stikvinc.ac.id](mailto:yuni@stikvinc.ac.id)



### Keywords:

Coping Strategies, Stress, Correctional Inmates

### ABSTRACT

*Objective: The aim of this study was to analyze the relationship between coping strategies and stress among inmates at Kupang Class IIB State Detention Center.*

*Methods: This type of research correlates with cross-cutting design. The population of this study consisted of inmates from Kupang Class IIB State Detention Center with a total of 246 people. The sampling method is based on reasoned use. The sample for this study was 150 people. The independent variable is the adaptation strategy using the BriefCOPE measuring instrument. The stress dependent variable is the Perceived Stress Scale (PSS-10).*

*Results: Pearson's correlation test with a p value = 0.001 < 0.05 means that there is a significant relationship between coping strategies and stress of inmates at Kupang Class IIB State Detention Center. The correlation coefficient (r) = - 333 with a low correlation value, the nature of the negative relationship means that the higher the coping strategy, the lower the inmate stress level.*

*Conclusion: The breadth of significance of a person's ability to use coping strategies to cope with stress requires a better understanding of the role of personality traits and their relationship to coping strategies that enable psychological interventions. more targeted and effective which in turn will increase inmates' ability to cope with stress.*

## PENDAHULUAN

Warga binaan pemasyarakatan atau narapidana merupakan orang yang tinggal dalam suatu rumah tahanan karena divonis pengadilan melakukan kesalahan. Terdapat teori yang mengartikulasikan konsekuensi kesehatan negatif dari stres dikombinasikan dengan konseptualisasi penahanan sebagai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, mengisolasi, dan menstigmatisasi memotivasi eksplorasi hubungan antara penahanan dan kesehatan mental (Massoglia & Pridemore, 2015). Warga binaan pemasyarakatan sangat rentan dengan keadaan stress dengan situasi yang mereka hadapi di dalam rumah tahanan.

Warga binaan pemasyarakatan harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengalami aspek negatif penahanan seperti kurangnya privasi, kehilangan kebebasan, isolasi, dan kontak terbatas dengan keluarga dan teman (Grave, 2001). Selain itu, aktivitas mereka tunduk pada norma penjara sehingga mereka memiliki sedikit kendali atas kehidupan mereka.

Menurut hasil penelitian warga binaan pemasyarakatan lebih dari setengahnya berusia hingga 29 tahun; 70,6% hitam/coklat; 77,4% memiliki ikatan keluarga yang kuat; 42,9% telah dipenjara kurang dari setahun; dan 22,9% melakukan tugas kerja di penjara. Mengalami stres: 35,8% pria dan 57,9% wanita. Faktor-faktor yang terkait dengan stres di kalangan pria: lamanya waktu di penjara dan ikatan keluarga. Warga binaan pemasyarakatan laki-laki yang telah berada di penjara antara 1 dan 9 tahun 0,55 kali lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami gejala stres dibandingkan mereka yang telah dipenjara kurang dari setahun. Mereka yang memiliki ikatan keluarga biasa/lemah lebih mungkin mengalami stres daripada mereka yang memiliki ikatan kuat. Wanita yang hanya memiliki ikatan keluarga biasa/lemah lebih mungkin mengalami stres; tugas kerja yang dilakukan di penjara merupakan faktor pelindung (Constantino, de Assis, & Pinto, 2016).

Diagnosis *Borderline Personality Disorder*/BPD (gangguan ambang kepribadian) adalah diagnostik penilaian gangguan psikiatri komorbid seumur hidup termasuk substansi ketergantungan, gangguan psikotik, depresi berat, gangguan bipolar, kecemasan gangguan dan *Posttraumatic Stress Disorder*/PTSD (gangguan stres pasca trauma). Prevalensi BPD Warga binaan pemasyarakatan di Penjara Wanita Provinsi Hunan China adalah 10,6% dalam kohort dari 2.709 narapidana yang berpartisipasi (Zhu et al., 2017).

Stress memang tidak bisa dihindari oleh siapapun bahkan oleh seorang warga binaan pemasyarakatan yang begitu banyak mengalami tekanan dalam rumah

tahanan. Beberapa orang menggunakan strategi koping untuk mengurangi stress yang mereka alami. Strategi koping memungkinkan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran dan efektif yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan narapidana untuk mengatasi stres (Leszko, Iwański, & Jarzębińska, 2020). Misalnya, kesadaran telah menerima banyak perhatian sebagai faktor pelindung dari stres karena dikaitkan dengan penanganan yang berorientasi pada tugas. Sebaliknya, koping berorientasi emosi terkait dengan pengaruh negatif dan penyesuaian yang lebih buruk (Bartley & Roesch, 2011). Pemilihan strategi koping yang tepat dapat meningkatkan ketahanan individu, sedangkan koping maladaptif selanjutnya dapat meningkatkan kerentanan dan mengarah pada hasil kesehatan mental yang negatif (Diehl, Hay, & Chui, 2012).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *correlation research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan di antara dua variabel (sebab akibat) (Siyoto & Sodik, 2015) especially within recurrent neural network (RNN). Desain menggunakan *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Siyoto & Sodik, 2015) especially within recurrent neural network (RNN). Populasi pada penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang sejumlah 246 orang. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan pengambilan sampel sesuai dengan kriteria inklusi penelitian yaitu bisa membaca dan menulis serta bersedia menjadi responden dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 orang responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur strategi koping dalam penelitian ini menggunakan instrumen berdasarkan skala BriefCOPE. Koefisien alfa Cronbach dapat diterima untuk skala total ( $\alpha = 0,77$ ) dan untuk subskala (0,7 - 0,91). Koefisien korelasi intrakelas dapat diterima untuk skala ( $r = 0,76$ , nilai  $P = 0,001$ ). BriefCOPE valid dan dapat diandalkan dengan (Ashktorab, Baghcheghi, Seyedfatemi, & Baghestani, 2017). BriefCOPE, terdiri dari 28 item yang merupakan versi singkat dari 60 item skala COPE (Carver, 1997) yang dikembangkan oleh Carver (1989). Skala BriefCOPE ini memiliki 14 subskala yang terdiri dari 2 item pada setiap skalanya,

14 subskala ini dapat dibagi kedalam tiga tipe *coping*, yaitu *problem-focused coping* (*active coping, planning* dan *seeking instrumental support*), *emotional-focused coping* (*acceptance, humor, venting, religion, emotional support, positive reframing*, dan *self-blame*) dan *less useful* atau *avoidant coping* (*denial, self-distraction, behavioral disengagement*, dan *substance use*) (Carver, 1997; Lozano et al., 2013). Alat ukur stress menggunakan *Perceived stress scale* (PSS-10) merupakan *self-report questionnaire* yang terdiri dari 10 pertanyaan dan dapat mengevaluasi tingkat stres beberapa bulan yang lalu dalam kehidupan subjek penelitian. Alpha Cronbach untuk PSS-10 adalah 0,80, dan korelasi tes-tes ulang pada interval satu bulan adalah 0,43. Studi saat ini memberikan bukti kuat bahwa PSS-10 memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat diterima (Dao-Tran, Anderson, & Seib, 2017) to date, no study has tested psychometric properties of the instrument among older women and there is no Vietnamese version of the instrument. Methods: This study translated the PSS-10 into Vietnamese and assessed Vietnamese version of the Perceived Stress Scale 10 items (V-PSS-10). Dilakukan uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov Smirnov. Uji yang digunakan adalah Uji Korelasi Pearson. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Juni - Juli 2021 oleh peneliti secara langsung pada responden di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang dengan menggunakan dua kuesioner yang sudah disiapkan setelah mendapatkan ijin dari Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang dan kesediaan dari responden dan tetap menggunakan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Pengambilan data berlangsung sekitar 1-3 jam setiap responden untuk mengisi dua kuesioner.

**HASIL**

Penelitian dilakukan di di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang dengan jumlah responden 150 orang. Di tempat penelitian Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang terdapat 23 kamar, setiap kamar digunakan oleh 14 orang, terdapat 7 kamar yang bisa digunakan oleh 8 orang. Penjaga tahanan terdapat 4 regu di mana 1 regu berjumlah 11 orang. Rumah Tahanan Negara ini dikepalai oleh kepala tahanan. Terdapat klinik rutan yang menerima pelayanan rawat jalan dan kegiatan preventif seperti pemeriksaan rutin, pemeriksaan Tuberculosis, HIV dan terdapat pelayanan posyandu lansia. Terdapat beberapa tenaga kesehatan diantaranya 2 dokter umum, 3 perawat, 1 tenaga farmasi dan 1 analis. Para warga binaan masyarakatan diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan pembinaan termasuk olahraga, kesenian, kegiatan keagamaan dll.

Tabel 1. Data Karakteristik Demografi Responden

Demografi	
Usia (thn), M (SD)	36,5 (11,75)
Status Pernikahan	
Sudah	89 (59,3%)
Belum	61 (40,7%)
Lama Vonis Penjara (thn)	
Min	0
Max	15
Mean	2,13
SD	3,34
Frekuensi masuk penjara	
Min	1
Max	3
Mean	1,11
SD	0,41

Hasil penelitian data demografi responden adalah seluruhnya berjenis kelamin laki – laki usia rata – rata 36,5 tahun dengan standar deviasi ± 11,5 lebih dari 50% (59,3%) sudah menikah, rata – rata lama vonis penjara mereka adalah 2,13 tahun, saat penelitian berlangsung masih ada responden yang dalam proses persidangan sehingga belum ada putusan. Responden rata – rata satu kali masuk penjara sampai dengan saat silakukannya penelitian.

Tabel 2. Tabulasi Silang Strategi Koping dan Stres Responden

Stres	Strategi Koping			Total
	<i>Problem-focused coping</i>	<i>Emotion-focused coping</i>	<i>Less useful coping</i>	
Ringan	77 (51,3%)	0	0	77 (100%)
Sedang	70 (46,7%)	0	0	70 (100%)
Berat	3 (2%)	0	0	3 (100%)
Total	150 (100)	0	0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping yang dilakukan pada warga binaan masyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang adalah seluruhnya menggunakan tipe *Emotion-focused Coping* strategi koping yang fokus pada emosi seseorang. Tingkat stress yang dialami oleh responden adalah lebih dari 50% (51,3%) ada pada tingkat stress ringan.

Hasil uji uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov diketahui nilai signifikansi (p) 0,913 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.



Sehingga merupakan penelitian jenis parametrik dan menggunakan uji Korelasi Pearson. Hasil uji Korelasi Pearson nilai  $p = 0,001 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara strategi koping dan stress warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang. Koefisien korelasi ( $r$ ) = - 333 dengan nilai korelasi lemah, sifat hubungan negatif artinya semakin tinggi strategi koping maka akan menurunkan tingkat stress warga binaan pemasyarakatan.

## PEMBAHASAN

Strategi koping pada warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang seluruh responden didapatkan memiliki tipe koping *Emotion-focused Coping* atau tipe koping yang berorientasi pada emosi yaitu terdiri dari *Acceptance* (menerima keadaan yang sedang dialami), *Venting* (mengungkapkan ekspresi perasaan), *Humor* (membuat lelucon), *Religion* (mendekatkan diri kepada Tuhan), *Using Emotional Support* (memperoleh dukungan emosional atau moral dari orang lain), *Positive Reframing* (mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi), *Self-Blame* (menyalahkan diri sendiri).

Koping yang berorientasi pada emosi adalah ditandai dengan berfokus pada diri dan emosi negatif pribadi dalam situasi stress (Kwak, Zaczyk, & Wilczek-Ruzyczka, 2018). Koping berorientasi emosi adalah berorientasi diri dan mencakup berbagai perilaku yang bertujuan untuk mengurangi kesusahan yang disebabkan oleh penyebab stress. Perilaku seperti itu mungkin termasuk ekspresi emosi negatif atau mencari dukungan emosional (Horwitz, Hill, & King, 2011). Koping yang berorientasi pada emosi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang ini cenderung mengarah pada bagaimana mereka merespon situasi dengan berpusat pada emosi mereka, melalui instrument BriefCOPE responden dapat mengungkapkan strategi koping yang biasa mereka lakukan dalam menghadapi suatu keadaan yang muncul dalam kehidupan mereka. Strategi koping yang berorientasi pada emosi ini pada dasarnya tidak bertujuan untuk menghadapi masalah yang terjadi. Terdapat strategi koping yang lebih efektif dalam kehidupan seseorang, hal ini diungkapkan oleh Garg, Chauhan, & Sabreen, (2018) bahwa *Problem-focused coping* atau koping yang berfokus pada masalah ditemukan lebih efektif daripada metode lain bahkan dalam hasil penelitian tersebut diungkapkan bahwa dapat meningkatkan kepuasan hidup mereka, membantu mereka mengalami kontrol yang lebih besar selama perjalanan penyakit. Dengan strategi koping warga binaan pemasyarakatan yang menjadi responden penelitian yang berorientasi pada emosi

memiliki dampak pada tingkat stress mereka dalam rumah tahanan.

Tingkat stress warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang terdiri dari tiga tingkatan yaitu 51,3% stress ringan, 46,7% stress sedang dan 2% stress berat. Stress yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan ini sangat beragam tingkatannya namun demikian lebih dari 50% masih berada pada tingkat ringan. Beberapa faktor penyebab terjadinya stress dalam penjara adalah situasi emosional diri para warga binaan pemasyarakatan sendiri, meskipun beberapa dipengaruhi dari faktor eksternal. Salah satu perhatian yang menarik dari banyak psikolog konseling, konselor penjara, dan psikoterapis lainnya adalah perasaan tertekan dari warga binaan pemasyarakatan. Kesulitan penyesuaian dan respons yang tidak sehat terhadap rangsangan eksternal merupakan tekanan emosional warga binaan pemasyarakatan. Ketidakmampuan untuk mengatasi di rumah tahanan adalah pengalaman paling bermusuhan yang biasanya terjadi pada warga binaan pemasyarakatan terutama bagi warga baru yang percaya bahwa lingkungan penjara sulit, tidak ramah, dan stress (Corston, 2007; Partyka, 2001). Faktor lain adalah karena warga binaan pemasyarakatan memiliki persepsi yang salah tentang seluruh skenario penjara (Kupers, 2005) itu menjadi sulit bagi mereka untuk melepaskan kebebasan mereka dan otonomi dalam hal membuat pilihan dan keputusan mereka sendiri menyebabkan penyesuaian yang menyakitkan dan tekanan psikologis (Amoke et al., 2020). Beberapa faktor situasi rumah tahanan yang tidak bisa dihindarkan akan menyebabkan stressor tersendiri bagi warga binaan pemasyarakatan untuk hidup di sana, meski begitu setiap orang memiliki sumber daya dan strategi penanggulangan, termasuk strategi akulturasi yang digunakan di antara kelompok minoritas untuk adaptasi positif (Braun-Lewensohn & Mayer, 2020). Warga binaan pemasyarakatan memiliki kebutuhan kesehatan yang signifikan terkait kesehatan fisik dan mental serta tekanan psikologis (Sullivan et al., 2019) bila dibandingkan dengan mereka yang hidup dalam kebebasan.

Memahami lebih dalam tentang kesehatan emosi para warga binaan pemasyarakatan yang ada di rumah tahanan negara mengenai stress yang dialami sangat berkaitan erat dengan strategi koping yang mereka lakukan selama berada di dalam rumah tahanan. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa uji Korelasi Pearson memiliki nilai  $p = 0,001 < 0,05$  dengan kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara strategi koping dan stress warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang. Koefisien korelasi ( $r$ ) = - 333 dengan nilai

korelasi lemah, sifat hubungan negatif artinya semakin tinggi strategi koping maka akan menurunkan tingkat stress warga binaan pemasyarakatan. Semakin adaptif strategi koping yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin rendah tingkat stress yang dialami oleh seseorang. Seseorang yang mampu menggunakan cara konstruktif untuk mengatasi stres seperti koping aktif, perencanaan, mencari dukungan instrumental, mencari untuk dukungan emosional, revaluasi positif dan pengembangan terkait dengan tingkat kualitas hidup yang lebih baik (Skowroński & Talik, 2018). Dengan cara yang konstruktif maka seseorang akan memiliki tingkat kualitas hidup lebih baik termasuk dalam hal kesehatan emosional yaitu dalam menghadapi stress. Sebaliknya seseorang dengan rasa kualitas hidup yang rendah lebih sering memilih strategi negatif (Talik & Skowroński, 2018).

Besarnya arti kemampuan seseorang menggunakan strategi koping untuk menghadapi stress sehingga peneliti memberikan saran bagi pihak rumah tahanan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran ciri-ciri kepribadian dan hubungannya dengan strategi koping yang memungkinkan intervensi psikologis yang lebih terarah dan efektif yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan warga binaan pemasyarakatan untuk mengatasi stres (Leszko et al., 2020).

## KESIMPULAN

Strategi koping yang dilakukan pada warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang adalah seluruhnya menggunakan tipe *Emotion-focused Coping* strategi koping yang fokus pada emosi seseorang. Tingkat stress yang dialami oleh responden adalah lebih dari 50% (51,3%) ada pada tingkat stress ringan. Terdapat hubungan signifikan antara strategi koping dan stress warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang dengan nilai korelasi lemah, sifat hubungan negatif artinya semakin tinggi strategi koping maka akan menurunkan tingkat stress warga binaan pemasyarakatan.

## SARAN

Besarnya arti kemampuan seseorang menggunakan strategi koping untuk menghadapi stress sehingga penting bagi pihak rumah tahanan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran ciri-ciri kepribadian dan hubungannya dengan strategi koping yang memungkinkan intervensi psikologis yang lebih terarah dan efektif yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan warga binaan pemasyarakatan untuk mengatasi stres.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amoke, C. V., Ede, M. O., Nwokeoma, B. N., Onah, S. O., Ikechukwu-Ilomuanya, A. B., Albi-Oparaocha, F. C., ... Nweze, T. (2020). Effects of group cognitive-behavioral therapy on psychological distress of awaiting-trial prison inmates. *Medicine*, 99(17), e18034. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000018034>
- Ashktorab, T., Baghcheghi, N., Seyedfatemi, N., & Baghestani, A. (2017). Psychometric parameters of the Persian version of the Brief COPE among wives of patients under hemodialysis. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 31(1), 113–118. <https://doi.org/10.18869/mjiri.31.20>
- Bartley, C. E., & Roesch, S. C. (2011). Coping with daily stress: The role of conscientiousness. *Personality and Individual Differences*, 50(1), 79–83. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.08.027>
- Braun-Lewensohn, O., & Mayer, C. H. (2020). Salutogenesis and coping: Ways to overcome stress and conflict. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–6. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186667>
- Carver, C. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the brief cope. *Int J Behav Med.*, 4(1), 92–100.
- Constantino, P., de Assis, S. G., & Pinto, L. W. (2016). O impacto da prisão na saúde mental dos presos do estado do Rio de Janeiro, Brasil. *Ciencia E Saude Coletiva*, 21(7), 2089–2100. <https://doi.org/10.1590/1413-81232015217.01222016>
- Corston, B. . (2007). The Corston Report. London: *The Home Office*, 1(106).
- Dao-Tran, T. H., Anderson, D., & Seib, C. (2017). The Vietnamese version of the Perceived Stress Scale (PSS-10): Translation equivalence and psychometric properties among older women. *BMC Psychiatry*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1221-6>
- Diehl, M., Hay, E. L., & Chui, H. (2012). Risk and Resilience Factors in Daily Life, 32(1), 1–18. <https://doi.org/10.1891/0198-8794.32.251. Personal>
- Garg, R., Chauhan, V., & Sabreen, B. (2018). Coping Styles and Life Satisfaction in Palliative Care. *Indian Journal of Palliative Care*, 24(4), 491–495. [https://doi.org/10.4103/IJPC.IJPC\\_63\\_18](https://doi.org/10.4103/IJPC.IJPC_63_18)
- Grave, W. (2001). Imprisonment of juveniles and adolescents: deficits and demands for developmental research. *Applied Developmental Science*, 5, 21–36. [https://doi.org/doi:10.1207/s1532480xads0501\\_3](https://doi.org/doi:10.1207/s1532480xads0501_3)
- Horwitz, A. G., Hill, R. M., & King, C. A. (2011).

- Specific coping behaviors in relation to adolescent depression and suicidal ideation. *Journal of Adolescence*, 34(5), 1077–1085. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.10.004>
- Kupers, T. (2005). Toxic Masculinity as a barrier to mental Health treatment in Prison. *J Clin Psychol*, 61, 713–24.
- Kwak, M., Zaczyk, I., & Wilczek-Ruzyczka, E. (2018). Stress and ways of coping with it by Polish nurses—a meta-analysis of research. *Med Og Nauk Zdr.*, 24, 120–5. <https://doi.org/10.26444/monz/91633>
- Leszko, M., Iwański, R., & Jarzębińska, A. (2020). The Relationship Between Personality Traits and Coping Styles Among First-Time and Recurrent Prisoners in Poland. *Frontiers in Psychology*, 10(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02969>
- Lozano, R., Naghavi, M., Foreman, K., Lim, S., Shibuya, K., Aboyans, V., & ĩspir, Ö. (2013). Global and regional mortality from 235 causes of death for 20 age groups in 1990 and 2010: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2010. *Lancet*, 380(9859), 2095–128.
- Massoglia, M., & Pridemore, W. A. (2015). Incarceration and Health. *Physiology & Behavior*, 176(1), 100–106. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073014-112326>. Incarceration
- Partyka, R. (2001). *Stress and coping styles of female prison inmates*. University of Toledo.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METIDE PENELITIAN*. (Ayup, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta.
- Skowroński, B., & Talik, E. (2018). Coping with stress and the sense of quality of life in inmates of correctional facilities. *Psychiatria Polska*, 52(3), 525–542. <https://doi.org/10.12740/PP/77901>
- Sullivan, E. A., Kendall, S., Chang, S., Baldry, E., Zeki, R., Gilles, M., ... Sherwood, J. (2019). Aboriginal mothers in prison in Australia: a study of social, emotional and physical wellbeing. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 43(3), 241–247. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12892>
- Talik, E., & Skowroński, B. (2018). The Sense of Quality of Life and Religious Strategies of Coping with Stress in Prison Inmates. *Journal of Religion and Health*, 57(3), 915–937. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0455-4>
- Zhu, X. M., Zhou, J. S., Chen, C., Peng, W. L., Li, W., Ungvari, G. S., ... Xiang, Y. T. (2017). Prevalence of borderline personality disorder and its risk factors in female prison inmates in China. *Psychiatry Research*, 250, 200–203. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.01.065>